

# 1. PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Kerbau merupakan salah satu ternak ruminansia yang dimanfaatkan untuk mencukupi kebutuhan protein hewani dalam mendukung salah satu kebutuhan daging nasional (Komaria, 2016). Kerbau memiliki keunggulan yaitu kemampuan dalam mencerna pakan dengan serat kasar tinggi dibandingkan dengan ternak ruminansia lainnya (Komaria *et al.*, 2014). Kerbau mampu hidup di lingkungan dengan kondisi pakannya berkualitas rendah, namun dalam kondisi ini kerbau dapat menyaingi bahkan lebih tinggi dibandingkan sapi dalam memproduksi daging (Windusari *et al.*, 2014).

Populasi ternak kerbau di Indonesia pada tahun 2018 yaitu 894.278 ekor, sedangkan di tahun 2022 berjumlah 1.088.483 ekor (Badan Pusat Statistik, 2022). Selama 5 tahun terakhir populasi kerbau di Indonesia mengalami kenaikan sebesar 21,7%. Sedangkan di Sumatera Barat populasi ternak kerbau pada tahun 2018 berjumlah 78.038 ekor sedangkan di tahun 2022 yaitu 79.711 ekor. Populasi ternak kerbau selama 5 tahun terakhir terjadi kenaikan yaitu 2,1% (Badan Pusat Statistik, 2022).

Populasi ternak kerbau di Kabupaten Padang Pariaman pada tahun 2018 sebanyak 10.291 ekor dan di tahun 2022 sebanyak 11.457 ekor (Badan Pusat Statistik, 2022). Dapat dilihat bahwa populasi ternak kerbau di Kabupaten Padang Pariaman selama 5 tahun terakhir terjadi peningkatan sebesar 11,33%. Sementara itu, di Kecamatan Batang Anai populasi ternak kerbau pada tahun 2018 yaitu berjumlah 962 ekor dan di tahun 2022 yaitu 762 ekor. Selama 5 tahun terakhir mengalami penurunan yaitu sebesar 20,7%.

Penurunan populasi ternak kerbau di Kecamatan Batang Anai Kabupaten Padang Pariaman disebabkan oleh rendahnya reproduktivitas pada ternak kerbau, pemeliharaan ternak masih tradisional dan merupakan pekerjaan sampingan, manajemen perkawinan yang tidak terkontrol, serta tingkat pendapatan masyarakat setempat rendah menyebabkan ternak yang masih produktif dijual untuk memenuhi kebutuhan.

Menurut Lestari (2018) menyatakan bahwa untuk meningkatkan reproduktivitas ternak kerbau dapat dilakukan dengan cara memperbaiki efisiensi reproduksi, sistem perkawinan dan juga memperbaiki manajemen pemeliharaan ternak. Ditambahkan oleh Chaiklun *et al.*, (2012) menyatakan bahwa performa reproduksi ternak juga dapat meningkatkan keuntungan dalam usaha peternakan.

Ada dua metode perkawinan ternak yaitu secara kawin alam dan inseminasi buatan (IB). Perkawinan ternak secara alam merupakan perkawinan yang terjadi secara alami oleh ternak. Sedangkan inseminasi buatan (IB) merupakan perkawinan yang dibantu oleh manusia dengan cara menyuntikkan sperma ke organ kelamin betina dengan peralatan khusus (Ismaya, 2017).

Angka kebuntingan (C/R) adalah persentase ternak bunting pada kawin pertama. Menurut Abdillah dan Hartono (2015) bahwa tinggi rendahnya C/R pada IB dan kawin alam ditentukan berdasarkan deteksi berahi, kualitas semen yang digunakan, fertilitas pejantan dan betina, waktu perkawinan dan keterampilan inseminator di lapangan.

Lama bunting merupakan jarak antara perkawinan ternak sampai ternak tersebut melahirkan anaknya. Lama bunting ternak kerbau lumpur yaitu 336 hari dengan rata-rata periode kebuntingan 315-325 hari selanjutnya. Perbedaan lama

bunting ternak tersebut disebabkan oleh bangsa jenis ternak dan juga jenis kelamin anak yang dikandung (Jainudeen dan Hafez, 2000).

Menurut Berry dan Cromie (2007) menyatakan bahwa perkawinan ternak yang dilakukan secara inseminasi buatan (IB) dapat memperoleh anak berkelamin jantan lebih tinggi dari pada betina, hal tersebut disebabkan oleh penggunaan semen yang digunakan sebagai bibit. Menurut Rias dkk, (2020) bahwa ternak yang dikawinkan secara kawin alam dapat meningkatkan potensi ternak melakukan perkawinan sedarah (*inbreeding*), dimana *inbreeding* ini dapat berdampak negative pada ternak yang berkaitan dengan kelainan genetik, cacat, serta kekebalan tubuh ternak menurun.

Berdasarkan uraian di atas penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Pengaruh Sistem Perkawinan Berbeda Terhadap Angka Kebuntingan, Lama Bunting, Rasio Jenis Kelamin Anak Kerbau Di Kecamatan Batang Anai Kabupaten Padang Pariaman”**.

### **1.2. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana pengaruh sistem perkawinan berbeda terhadap angka kebuntingan, lama bunting, rasio jenis kelamin anak kerbau di Kecamatan Batang Anai Kabupaten Padang Pariaman.

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh sistem perkawinan berbeda terhadap angka kebuntingan, lama bunting, rasio jenis kelamin anak kerbau di Kecamatan Batang Anai Kabupaten Padang Pariaman.

#### 1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah sebagai sumber informasi awal atau data base tentang pengaruh sistem perkawinan berbeda terhadap angka kebuntingan, lama bunting, rasio jenis kelamin anak kerbau di Kecamatan Batang Anai Kabupaten Padang Pariaman.

